

I PENDAHULUAN

Kondisi geografis wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Data Ditjen Perkebunan, menunjukkan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada periode tahun 1970–2011 cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 133.300 ha pada tahun 1970 menjadi menjadi 8,9 juta ha pada tahun 2012, dan menjadi 11,5 juta hektare pada tahun 2015. Peningkatan luas areal tersebut secara nyata meningkatkan produksi minyak sawit di Indonesia, yaitu dari 216,8 ribu ton pada tahun 1970 menjadi 26,5 juta ton pada tahun 2012, dan 31 juta ton CPO pada 2015 (Ditjen Perkebunan 2015). Indonesia sejak tahun 2006 telah menjadi negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit dunia menggeser kedudukan Malaysia. Bagi Indonesia komoditas kelapa sawit merupakan komoditas unggulan karena telah menjadi sumber penghasil devisa Negara. Pada tahun 2015, sekitar 51 persen perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), 42 persen Perkebunan Rakyat (PR) dan sisanya 7 persen oleh Perkebunan Besar Nasional (PBN). Produksi mencapai 30,948 juta ton CPO. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perkembangan perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat (World Growth 2011).

Pertama, harga CPO dan minyak inti sawit (*kernel oil*) meningkat dengan tajam, karena peningkatan konsumsi minyak makan dan lemak di Cina dan India. Hal ini telah mendorong investor untuk mengembangkan perkebunan dalam skala yang luas pada lahan yang sesuai yang terdapat di Sumatera dan Kalimantan. Sejauh ini, perluasan areal kelapa sawit belum dihadapkan pada masalah hama dan penyakit yang parah. *Kedua*, minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit adalah minyak nabati yang memiliki pangsa pasar yang luas di industri makanan dan oleokimia. Selain itu, dalam minyak sawit telah ditemukan komponen yang sangat sehat untuk diet. *Ketiga*, kelapa sawit merupakan pesaing yang tangguh terhadap minyak nabati dari tanaman lainnya karena produktivitas per hektare